

PETANI LAKUKAN MITIGASI-ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM

Update Pranata Mangsa dengan Teknologi

KRISIS pangan menjadi ancaman global yang mendapat perhatian serius berbagai negara termasuk Indonesia, sejalan dengan terjadinya perubahan iklim. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kementerian/lembaga dan forum-forum mengintensifkan upaya pencegahan dan antisipasi agar tidak sampai terjadi krisis pangan di Tanah Air.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) bersama Pemerintah Daerah dan berbagai pihak/sektor terkait juga terus melakukan berbagai upaya. Antara lain dengan mengencakan pelaksanaan Sekolah Lapang Iklim (SLI) di seluruh penjuru Indonesia. Oleh BMKG, petani Indonesia diajarkan dan dilatih kemampuannya untuk terampil dalam memahami bagaimana strategi mitigasi (upaya mengurangi risiko) dan adaptasi perubahan iklim di lingkungan wilayahnya, guna memperkuat ketahanan pangan Indonesia.

"Insya Allah dengan terajangnya ketahanan pangan, Indonesia bisa terhindar dari ancaman krisis pangan global sebagai akibat dari derasnya laju perubahan iklim," ungkap Kepala BMKG Dwikorita Karnawati pada pembukaan SLI Operasional di Kalurahan Widodomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman, DIY, Rabu (27/9/2023).

Dwikorita menyebut, sektor pertanian sangat berhubungan erat dengan keadaan cuaca dan iklim. Dampak buruk kejadian ekstrem cuaca/iklim dapat mengakibatkan penurunan produksi secara kuantitas maupun kualitas. Bahkan berkembangnya hama penyakit disebabkan tidak berjalannya pola tanam yang baik, yang kemudian dapat mengancam ketahanan pangan nasional. Kejadian dampak perubahan iklim ekstrem berupa banjir dan kekeringan menyebabkan tanaman yang mengalami gagal panen atau puso semakin luas.

Karena itu, kata Dwikorita, sebagai ujung tombak pertanian, maka petani harus memiliki bekal ilmu pengetahuan untuk dapat memahami fenomena cuaca dan iklim beserta perubahannya. Pranata mangsa atau ilmu titen yang digunakan untuk menentukan kapan harus tanam dan panen, tambah Dwikorita, harus diupdate dengan menyertakan penggunaan teknologi. Dengan begitu, para petani bisa terhindar dari risiko terburuk berupa gagal panen akibat dampak cuaca ekstrem.

"Dengan mengetahui lebih dini, maka petani dapat segera menyusun rencana tanam, mulai dari penyesuaian waktu tanam, jenis tanaman yang tepat apa dan kapan harus ditanam, kapan harus menunda tanam, kapan harus memanen, pengelolaan air, apa saja yang harus disiapkan agar tidak mengalami gagal panen, dan lain sebagainya," ujarnya.

Dwikorita menegaskan, lewat SLI,



Perubahan iklim berdampak sangat besar terhadap sektor pertanian yang menuntut petani untuk beradaptasi dan mampu melakukan mitigasi.

BMKG berupaya membantu petani memahami informasi iklim. Terlebih, pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan di tempat terbuka sehingga sangat berkaitan dengan cuaca dan iklim. Harapannya, petani dan tenaga penyuluh pertanian bisa memanfaatkan layanan informasi cuaca dan iklim yang disediakan BMKG dengan baik serta mampu beradaptasi dengan situasi cuaca dan iklim kekinian.

"SLI adalah bukti komitmen BMKG untuk terus menjaga ketahanan pangan Indonesia dan memajukan sektor pertanian di Indonesia," imbuhnya.

SLI yang diselenggarakan di Widodomartani, Ngemplak, Sleman itu diikuti para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) dan para petani cabai dari Kelompok Tani Taruna Bumi, Kelomtan Sido Makmur, Kelomtan Mugi Makmur, Kelomtan Sedyo Makmur dan Kelomtan Ngudi Rejeki.

Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY Sugeng Purwanto yang menyambut baik SLI BMKG menyatakan, upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim mutlak dilakukan guna menjaga ketahanan pangan nasional.

Hal senada dikemukakan Kepala Perwakilan Bank Indonesia Yogyakarta Ibrahim. Menurutnya, SLI BMKG sangat penting dalam mendukung pengendalian inflasi pangan dari sisi suplai dan mendorong peningkatan produktivitas menuju ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Sementara itu mengenai fenomena suhu panas terik yang terjadi di sejumlah daerah di Indonesia belakangan ini, Deputi Bidang Meteorologi BMKG Guswanto dikutip Biro Hukum dan Organisasi Bagian Hubungan Masyarakat BMKG menyampaikan, hal itu terjadi karena dipicu beberapa kondisi dinamika Atmosfer.

"Saat ini kondisi cuaca di sebagian besar wilayah Indonesia terutama di Jawa hingga Nusa Tenggara didominasi kondisi cuaca yang cerah dan sangat minimnya tingkat pertumbuhan awan terutama pada siang hari. Kondisi ini tentunya menyebabkan penyinaran matahari pada siang hari ke permukaan bumi tidak mengalami hambatan signifikan oleh awan di Atmosfer, sehingga suhu pada siang hari di luar ruangan terasa sangat terik," katanya baru-baru ini.

Menurut Guswanto, saat ini sebagian besar wilayah Indonesia terutama di

Selatan Ekuator masih mengalami musim kemarau dan sebagian lainnya akan mulai memasuki periode peralihan musim pada periode Oktober-November 2023 ini, sehingga kondisi cuaca cerah masih cukup mendominasi pada siang hari.

Pada akhir September, posisi semu matahari menunjukkan pergerakan ke arah Selatan Ekuator, yang berarti sebagian wilayah Indonesia di Selatan Ekuator termasuk wilayah Jawa hingga Nusa Tenggara mendapatkan pengaruh dampak penyinaran matahari yang relatif lebih intens dibandingkan wilayah lainnya, dimana pemanasan sinar matahari cukup optimal terjadi pada pagi menjelang siang dan pada siang hari.

Namun demikian, fenomena astronomis ini tidak berdiri sendiri dalam mengakibatkan peningkatan suhu udara secara drastis atau ekstrem di permukaan bumi. Faktor-faktor lain seperti kecepatan angin, tutupan awan, dan tingkat kelembapan udara memiliki dampak yang lebih besar juga terhadap kondisi suhu terik di suatu wilayah seperti yang terjadi saat ini di beberapa wilayah Indonesia.

"Kondisi fenomena panas terik ini diprediksikan masih dapat berlangsung dalam periode Oktober ini, mengingat kondisi cuaca cerah masih cukup

mendominasi pada siang hari, sehingga BMKG mengimbau kepada masyarakat untuk senantiasa menjaga kondisi stamina tubuh dan kecukupan cairan tubuh terutama bagi warga yang beraktivitas di luar ruangan pada siang hari supaya tidak terjadi dehidrasi, kelelahan dan dampak buruk lainnya," pesannya.

Menurut Kepala BMKG Dwikorita Karnawati, transisi musim kemarau menuju musim hujan baru dimulai bulan November mendatang. Berdasarkan pantauan data satelit terkini, puncak musim kemarau yang sebelumnya diprediksi terjadi September, nyatanya masih berlangsung hingga akhir Oktober.

"Kita melihat Oktober ini nampaknya belum turun, jadi puncak ini masih bertahan diprediksi sampai akhir Oktober dan bulan November mulai terjadi transisi dari kemarau ke musim hujan," kata Dwikorita dikutip Antara di Jakarta.

Dwikorita menjelaskan, meski hujan diprediksi mulai turun pada November mendatang, fenomena cuaca El Nino masih berlangsung diprediksi sampai akhir tahun. Adanya Angin Monsun dari arah Asia yang mulai masuk Indonesia pada November menjadi penyebab hujan diperkirakan bisa turun pada waktu tersebut. Artinya, fenomena cuaca El Nino masih berlangsung, namun pengaruhnya mulai tersapu oleh hujan, sehingga diharapkan musim kemarau secara bertahap akan berkurang. Fenomena El Nino diperkirakan masih berlangsung hingga akhir 2023 dan baru melemah bulan Februari-Maret 2024.

BMKG juga menyatakan, berdasarkan analisis curah hujan di seluruh wilayah Jawa Tengah pada Dasarian (10 hari) Ketiga September 2023 masih termasuk kategori rendah atau 0-50 milimeter perdasarian. Kepala Kelompok Teknis BMKG Stasiun Meteorologi (Stamet) Tunggul Wulung Cilacap Teguh Wardoyo mengatakan, dari hasil pemantauan hari tanpa hujan (HTH) Staklim Jateng pada Dasarian Ketiga September, 44 persen wilayah Jateng masuk kriteria kekeringan ekstrem karena lebih dari 60 hari tanpa hujan.

Selanjutnya, 15 persen wilayah Jateng masuk kriteria sangat panjang (31-60 hari tanpa hujan), 1,4 persen kriteria panjang (21-30 hari tanpa hujan), 33 persen kriteria menengah (11-20 hari tanpa hujan), 0,6 persen kriteria pendek (6-10 hari tanpa hujan), dan 6,1 persen kriteria sangat pendek (1-5 hari tanpa hujan).

"Prakiraan probalistik curah hujan pada Dasarian Pertama Oktober, peluang lebih dari 90 persen curah hujan rendah atau kurang dari 50 milimeter perdasarian di seluruh wilayah Jateng," jelasnya.

(M Nur Hasan)

WISATA

Bugis Street, Surga Belanja Wisatawan di Singapura



Wisatawan memilih aneka souvenir khas Singapura di Bugis Street.

SINGAPURA selalu memiliki cara untuk menarik pesona kepada para wisatawan agar tertarik datang ke negara tersebut. Meski negaranya tidak terlalu luas, Singapura tidak hanya menawarkan berbagai destinasi unik yang memadukan alam dan teknologi, tapi juga tempat belanja. Banyak lokasi belanja di Singapura yang bisa dikunjungi wisatawan mulai dari mal mewah hingga pasar pinggir jalan yang menjual beragam souvenir.

Salah satu tempat belanja yang wajib dikunjungi wisatawan saat berada di Singapura adalah Bugis Street. Bugis Street selalu menjadi incaran wisatawan, karena selain pilihannya banyak, harga yang ditawarkan juga cukup terjangkau dibandingkan tempat lain di Singapura.

"Keunggulan Bugis Street aksesibilitasnya yang mudah dijangkau. Bugis Street sebagai lokasi shopping, diapit Rochor Road, Victoria Street dan Queen Street. Tempat ini sangat mudah dijangkau dari berbagai lokasi menggunakan MRT, taksi dan bus. Di depan lokasi ini tersedia tempat perhentian taksi dan bus, sedangkan untuk MRT berada di seberang Jalan Rochor Road dan Victoria Street," kata pemandu

wisata dari Singapura, Agustar saat mendampingi rombongan Singapore Tourism Board (STB) Indonesia (Surabaya) di Singapura, beberapa waktu lalu.

Bugis Street selama ini dikenal sebagai surga belanja dengan berbagai produk, mulai pakaian/fashion, coklat, aksesoris, kosmetik, dan beragam souvenir. Wisatawan yang datang ke Bugis Street dapat menemukan penawaran menarik dengan harga terjangkau di

berbagai toko dan kios di sepanjang jalan tersebut.

Tidak hanya itu, Bugis Street juga menawarkan beragam latar belakang yang sempurna untuk berswafoto. Jalan-jalan yang berwarna-warni, graffiti yang artistik, dan dekorasi menarik di sekitar kawasan ini menciptakan suasana yang sempurna untuk foto-foto, Instagramable. Apalagi beberapa bangunan bersejarah juga masih dipertahankan, seperti rumah-rumah gaya Peranakan yang indah dan Kuil Kwan Im Thong Hood Cho. Sehingga wisatawan dapat mengeksplorasi warisan budaya yang kaya di sekitar kawasan tersebut.

"Pengunjung yang datang ke Bugis Street dapat mengabadikan momen berharga mereka dengan latar belakang yang menarik dan unik. Karena lokasi tersebut juga dekat dengan beberapa tempat menarik seperti Masjid Sultan, Haji Lane, dan Taman Fort Canning. Tidak mengherankan jika Bugis Street menjadi tujuan favorit para wisatawan yang ingin menjelajahi Singapura dengan mudah," ungkap Agustar.

Menurutnya, saat ini kondisi Bugis Street sudah semakin bagus dengan berbagai fasilitas yang disediakan. Para pedagang di sini pun lebih banyak, bahkan



Sejumlah wisatawan berjalan-jalan menikmati keindahan Kawasan Bugis Street.

ada yang berasal dari luar Singapura. Seperti Malaysia, Thailand, Vietnam, Indonesia, India, Arab dan negara-negara lainnya. Adapun barang-barang yang dijual sangat beragam, mulai dari pakaian, tas, sepatu, aksesoris, cenderamata, aneka jajanan, dan lain-lain.

Barang yang dijual di Bugis Street merupakan brand menengah. Pusat belanja di sini dibagi dua. Karena di sisi jalan ada Bugis Junction yang

merupakan pusat perbelanjaan dengan konsep mall, sementara di sisi seberangnya lagi ada Bugis Street yang menjadi pusat shopping street di Singapura.

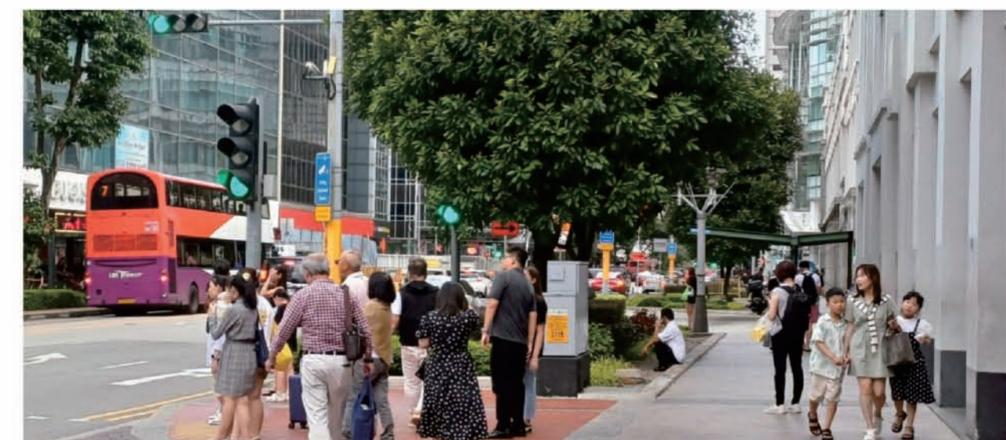
"Bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Bugis Street, lokasi ini dibuka mulai

pukul 11 siang dan akan ditutup pada pukul 10 malam. Adanya rentang waktu yang cukup lama tersebut menjadikan para wisatawan lebih leluasa untuk memilih suvenir atau aneka produk yang diinginkan untuk oleh-oleh," ungkapnya.

Seorang wisatawan dari Lampung, Nurjanah mengaku sengaja meluangkan waktu untuk belanja dan menikmati keindahan Kawasan Bugis Street saat berwisata ke Singapura. Banyaknya ragam produk yang ditawarkan dengan harga terjangkau menjadi salah satu pertimbangan dirinya untuk datang ke tempat tersebut.

"Saya sengaja datang ke sini untuk membeli suvenir khas Singapura, coklat, kaos dan tas. Selain lokasinya yang mudah dijangkau karena berada di pusat kota, barang-barang yang ditawarkan harganya lebih miring, jadi lumayan bisa sedikit menghemat," ujarnya.

(Riyana Ekawati)



Kawasan Bugis Street yang bersih didukung tempat pemberhentian taksi, bus dan tempat penyeberangan, menjadikan pengunjung merasa nyaman.